

TARI KREASI BATINGNA LEBONNA SEBUAH KAJIAN KOREOGRAFI KARYA ARIS MANNYA

NURINDAH MUSTANG
1482040027

Jurusan Pendidikan Sendratasik
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Tari Kreasi Batingna Lebonna Sebuah Kajian Koreografi Karya Aris Mannya. Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Masalah yang melatar belakangi penelitian ini adalah Tari Kreasi Batingna Lebonna Sebuah Kajian Koreografi Karya ris Mannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Estetika Tari Kreasi Batingna Lebonna (2) Bagaimana Bentuk penyajian Tari Kreasi Batingna Lebonna. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berlangsung sejak bulan September hingga November 2018. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan yaitu mengumpulkan data langsung dari lapangan. Wawancara dilakukan agar lebih bebas dalam mempertanyakan hal-hal sesuai permasalahan dan pembahasan. Sedangkan teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data konkret berupa dokumen, foto, video, rekaman suara dan lain-lain.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Estetika Tari Kreasi Batingna Lebonna Sebuah Kajian Koreografi Karya Aris Mannya dapat dilihat dari segi gerakan, musik, kostum, serta properti yang digunakan oleh para penari untuk membantu memperkuat konsep garapan dalam setiap adegan yang disampaikan oleh para penari yang dipentaskan dalam Gedung Sasono Langen Budoyo TMII Jakarta pada tahun 2013. Adapun prinsip-prinsip dalam bentuk seni menjadi beberapa bagian yaitu; kesatuan, variasi, pengulangan, kontras, transisi, keterkaitan, klimaks, proporsi(komposisi), keseimbangan serta keselarasan. 2) Bentuk penyajian Tari Kreasi Batingna Lebonna Sebuah Kajian Koreografi Karya Aris Mannya yaitu memiliki 12 orang penari, 6 penari perempuan dan 6 penari laki-laki dengan gerakan khas Toraja yang memiliki 7 adegan yang meliputi: (1) Suasana kebahagiaan masyarakat Toraja, (2) Suasana kisah percintaan Lebonna dan Paerengan, (3) Suasana perpisahan, kesedihan Lebonna ditinggalkan oleh Paerengan untuk berperang, 4) Suasana peperangan, (5) Suasana duka Lebonna hingga mengakhiri hidupnya, (6) Suasana keberhasilan Paerengan menang dalam peperangan, (7) Kekuatan cinta membuat Paerengan mengakhiri hidupnya untuk menepati janji terhadap istri tercinta (suatu tanda kesetian terhadap Lebonna).

ABSTRACT

Batingna Lebonna Dance Creation A Choreography Study by Aris Mannya. Thesis of the Faculty of Art and Design, Makassar State University.

The problem underlying this research is the Batingna Lebonna Creation Dance A Choreographic Study of Ris Man's Works. The formulation of the problem in this study are (1) How is the Aesthetics of the Batingna Lebonna Creations Dance (2) What is the form of the presentation of the Batingna Lebonna Creations Dance. This research is a qualitative research that takes place from September to November 2018. As for the data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The observations carried out are collecting data directly from the field. Interviews are conducted to be more free in questioning matters according to the problem and discussion. While the documentation technique in this study is to collect concrete data in the form of documents, photos, videos, sound recordings and others.

From the results of the study it can be concluded: 1) Aesthetic Dance Creation of Batingna Lebonna A Choreographic Study of Aris Mannya work can be seen in terms of the movements, music, costumes, and properties used by dancers to help strengthen the concept of arable in every scene presented by the dancers who performed in the Sasono Langen Budoyo Beautiful Mini Park Indonesia (TMII) Jakarta Building in 2013. The principles in the form of art are divided into several parts, namely; unity, variation, repetition, contrast, transition, interconnection, climax, proportion (composition), balance and harmony. 2) The presentation form of the Batingna Lebonna Creation Dance A Choreographic Study of Aris Mannya work, which has 12 dancers, 6 female dancers and 6 male dancers with typical Toraja movements which have 7 scenes which include: (1) The atmosphere of happiness of the Toraja people, (2) The atmosphere of Lebonna and Paerengan love story, (3) The atmosphere of separation, Lebonna sadness left by Paerengan to fight, 4) The atmosphere of war, (5) The atmosphere of Lebonna sorrow to end her life, (6) The atmosphere of Paerengan success in winning the war, (7) The power of love makes Paerengan end his life to keep his promise to his beloved wife (a sign of loyalty to Lebonna).

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu unsur yang selalu ada pada setiap bentuk kebudayaan. Keberadaannya sangat terkait dengan kebutuhan manusia, untuk memenuhi kepuasannya atas unsur estetis.

Sementara kesenian Indonesia yang berada disetiap daerah secara terpisah tumbuh dan berkembang sendiri-sendiri sejak masa lampau mengikuti kemajuan zaman. Sehingga sengaja atau tidak kesenian itu diwariskan secara turun-temurun, yang kemudian dikenal dengan nama seni tradisi.

Budaya adalah “sesuatu” yang hidup berkembang dan bergerak

menuju titik tertentu. Karenanya, penelitian budayapun perlu menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Karena setiap budaya memiliki kebebasan individu dan kelompok pendukungnya, penelitianpun perlu mengacu kesitu. Dengan kata lain, karakteristik penelitian budaya bersifat dinamis dan dialektis (Endraswara, 2006: 1).

Kehidupan seni yang ada di Sulawesi Selatan pada hakekatnya erat hubungannya dengan kehidupan adat-istiadat dalam lingkungan pergaulan, terutama yang berhubungan dengan pergaulan antara lawan jenis dalam batas-batas dan atura-aturan tersendiri yang dipatuhi turun-temurun. Maka dari itu walaupun pada hakekatnya sudah mengalami banyak perubahan, namun di dalam kehidupan tari tetap merupakan sumber yang perlu diketahui dan dicamkan di daerah ini. Seluruh jenis tari selalu mengandung sikap mencerminkan watak yang memegang teguh aturan pergaulan, melindungi dan mengangkat martabat manusia (Nadjamuddin, 1982: 17).

Sehubungan dengan hal tersebut upaya pelestarian kebudayaan asli Indonesia harus ditingkatkan serta dijaga kemurniannya dari pengaruh asing. Perkembangan kesenian, khususnya tari tradisional yang mengalami banyak hambatan akibat modernisasi dalam pembangunan pada masa transisi seperti Indonesia saat ini. Banyak masyarakat yang lebih menyukai budaya barat dan cenderung meninggalkan beberapa bentuk kebudayaan asli milik sendiri. Kurangnya minat masyarakat terhadap tari tradisional terutama dikalangan

generasi muda yang lebih menyukai tari kreasi baru, serta makin kurangnya orang tua yang memperkenalkan pertunjukan seni tradisional daerah kepada generasi muda. Hal ini akan meningkatkan kemunduran dan kepunahan nilai estetis, moral, norma dan etika kaidah filsafat yang terkandung didalamnya dan dapat mengakibatkan punahnya nilai-nilai tradisional yang merupakan bentuk budaya yang harus dipertahankan.

Seni dan keindahan merupakan dua kata yang pengertiannya selalu berkaitan. Dalam kehidupan sehari-hari begitu banyak keindahan bentuk, warna, kecantikan seorang gadis dari pada memperhatikan sifat atau tingkah lakunya. Di Sulawesi Selatan tari tradisional merupakan suatu bentuk tarian yang mengandung nilai-nilai luhur bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa-kemasa dan mengandung pola nilai-nilai filosofi yang dalam dan simbolis, religious dan tradisi yang tetap. Upaya mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang kita miliki agar tidak punah, maka kita harus menggali dan mengikat kembali budaya-budaya tradisi tersebut. Seperti yang diketahui Sulawesi Selatan terdiri atas empat rumpun suku tari daerah yang merupakan sub suku, masing-masing daerah ini dibedakan dari bahasa, kostum yang meliputi cara berpakaian, warna khas baju serta sarung, tarian dan sebagainya (Nadjamuddin, 1982: 27).

Salah satu cabang seni yang mengalami perkembangan yang cukup pesat adalah seni tari. Seni tari

merupakan salah satu pernyataan budaya, oleh karena itu sifat, gaya, fungsi tari selalu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang menghasilkannya, bahkan di Indonesia saja sudah begitu beraneka macam ragamnya. Perbedaan sifat dan ragam tari dalam berbagai kebudayaan ini bisa disebabkan oleh lingkungan alam, perkembangan sejarah, dan sarana komunikasi, yang kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas. Aris Mannya salah satu koreografer yang melestarikan dan mengembangkan kesenian di Sulawesi Selatan, peran serta Aris Mannya telah dibuktikan dalam berbagai *even* lomba koreografi, festival maupun sebagai wakil pembawa misi kesenian ditingkat regional maupun nasional.

Syahrudin Mannya atau yang akrab disapa Aris Mannya yang juga salah satu wisudawan terbaik di Universitas Negeri Makassar. Kecintaannya akan budaya memperkuat setiap karya akan diciptakannya, Aris Mannya juga adalah salah satu koreografer yang dimiliki Sulawesi Selatan, sudah banyak karya yang tercipta dari tangan dingin dan kreatifitasnya.

Salah satu wujud karya tari yang memiliki daya tarik tersendiri adalah tari kreasi "*Batingna Lebonna*". Cerita *Batingna Lebonna* secara tidak langsung sudah dilakukan proses pelestarian nilai-nilai budaya daerah yang nantinya akan menjadi cermin budaya bangsa di mata dunia, karena adanya karya tari *batingna lebonna* ini bisa juga dijadikan jalan atau proses pagelaran budaya daerah keningkat nasional ataupun internasional.

Lahirnya tari kreasi *Batingna Lebonna* terinspirasi dari sebuah cerita rakyat asal Tana Toraja tentang dua sejoli yang saling mencintai, yaitu *Paerengan* dan *Lebonna*. *Lebonna* merupakan gadis tercantik di desanya, karena kecantikannya itulah banyak pemuda desa yang terpikat, termasuk *Dodeng* sahabat *Paerengan*. Sementara *Paerengan* merupakan seorang kesatria yang pandai berperang. Singkat cerita, *Perengan* dan *Lebonna* menjalin asmara dan mengikat janji sehidup semati.

Pada suatu ketika, *Paerengan* harus pergi berperang membela tanah air bersama pemuda lainnya, termasuk *Dodeng*. Di tengah peperangan, *Pea* (seorang wanita) datang menyampaikan berita yang tidak benar kepada *Lebonna* bahwa *Paerengan* suami tercinta telah gugur dalam medan perang. Mendengar kabar tersebut, *Lebonna* terjebak dalam kesedihan yang mendalam dan memilih untuk mengakhiri hidupnya. Karena suami tercinta, *Paerengan* telah gugur dalam medan perang, sementara mereka telah mengikat janji untuk sehidup semati.

Berdasarkan observasi awal peneliti, tarian tersebut memiliki makna disetiap gerakannya yang menggambarkan kisah cinta dua insan yang berada di Daerah Kampung Bau Kecamatan Bonggakaradeng sebuah Kecamatan yang terletak di bagian Barat kota Makale (Ibu Kota Kabupaten, Tana Toraja) yang dahulunya bernama Tondok Lempongan Bulan Tanah Matariallo. Tari kreasi *Batingna Lebonna* juga dibuat atas unsur-unsur *theatrical*,

sehingga tampak dramatis dan meninggalkan pesan yang hendak disampaikan serta memiliki magnet tersendiri dalam perjalanan kebudayaan masyarakat, khususnya Tana Toraja.

Tarian ini mempunyai keindahan koreografi yang sangat menarik bahkan memiliki ruang untuk dikaji, alasan peneliti mengangkat judul ini dikarenakan ketertarikannya terhadap tarian ini sangat besar pada keindahan gerakannya, serta bentuk penyajian yang mempunyai makna tersendiri karena diangkat dari sebuah cerita rakyat yang sudah jelas adanya. Berikut adalah sinopsis Tari Kreasi Batingna Lebonna:

Tarian ini diangkat dari kisah cinta Lebonna dan Paerengan yang merupakan hikayat cerita rakyat bagi masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan. Alkisah terdapat dua sejoli bernama Paerengan seorang pemuda gagah berani dengan kesaktiannya dan Lebonna seorang gadis yang sangat cantik jelita.

Kesungguhan niat Paerengan dan kebesaran jalinan kasih dengan sumpah sehidup semati diantara keduanya membuat semua laki-laki yang berupaya meminang Lebonna menjadi sia-sia, Paerengan berjanji untuk meminang Lebonna. Di masa peperangan masih berlangsung, Lebonna mendengar kabar tentang kematian Paerengan sehingga sang gadis terjebak dalam kesedihan dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Saat upacara *rambu solo* atau upacara kematian bagi Lebonna dilaksanakan, datanglah Paerengan kembali dalam medan perang

membawa kemenangan, namun apa daya kemenangan menjadi sia-sia setelah mendengar kematian Lebonna, seolah cinta yang kuat diantara keduanya dipisahkan abadi oleh kematian.

Paerengan bersedih dan berduka cita hingga suatu hari di malam yang sunyi, arwah Lebonna menampakkan diri kepadanya dan mengingatkan janji suci mereka untuk sehidup-semati. Paerengan akhirnya pergi menuju bukit dan meloncat kerumpun bamboo yang tajam untuk mengakhiri hidupnya dengan sebuah rasa dapat bersama Lebonna di alam sana. Sebelum mengakhiri hidupnya Paerengan meninggalkan pesan, kelak ketika jiwa terpisah dari raga agar dipersatukan menjadi satu liang dengan Lebonna dalam kuburan batu di Bumi Toraja.

Adapun tarian ini pernah dipentaskan di beberapa *event* tingkat regional maupun nasional yaitu:

1. Parade tari di Taman Mini Indonesia Indah pada tahun 2013
2. Temu karya di Gedung Mulo pada Tahun 2013
3. Temu karya di Banteng *Fort Rotterdam* pada tahun 2013
4. Kegiatan Dinas Pariwisata di Mandala pada tahun 2015
5. *Lovely December* di Tana Toraja tepatnya di kota Makale pada tahun 2016.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari rasa ingin tahu terhadap pengetahuan penggarapan tari kreasi Batingna Lebonna oleh koreografer *Aris Mannya*, diharapkan akan mencapai

dua tujuan sesuai rumusan masalah di atas, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui estetika tari kreasi Batingna Lebonna.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian tari kreasi Batingna Lebonna.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian Terdahulu

Menurut Hadi (2016: 1) mengemukakan bahwa koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu.

2. Pengertian Tari

Dalam buku Soedarsono (1986: 88) mengemukakan bahwa tari adalah bergerak, tanpa bergerak tidak ada tari, pencarian gerak, seleksinya dan pengembangannya, akhirnya adalah elemen yang paling penting.

3. Koreografi

Dalam buku Koreografi karya Hidajat (2011: 30-31) menjelaskan tentang koreografi sebagai istilah yang tampak sulit untuk dijawab tetapi kalau merujuk pada aktifitas tampil di depan publik dengan cara bergerak tentu tidak menjadi sesuatu yang asing. Koreografi

adalah satu ranting seni yang masih terasa “asing” di telinga, sesungguhnya eksistensinya secara histories sudah berusia ratusan tahun bahkan ada komunitas etnis tertentu tidak mengetahui.

4. Estetika

Keindahan dalam arti estetis adalah menyangkut pengalaman seseorang tentang nilai estetis yang dirasakannya setelah mengindra sesuatu di luar dirinya, baik itu dalam bentuk benda alam atau benda buatan manusia. Keindahan adalah sejumlah kualitas pokok tentu yang terdapat pada suatu hal, yakni sesuatu yang memiliki cirri-ciri atau kualitas pokok yang di punyai sesuatu benda yang berkaitan dengan keindahan (wahid, 2014: 10). Keindahan seni tari terdiri atas sepuluh bagian:

- 1) *Unity* (kesatuan) elemen-elemen seni yang ada harus merupakan kesatuan yang utuh, berkesinambungan dalam mengapresiasi tujuan.
- 2) *Variety* (variasi) variasi dapat memperkaya nilai karya tari dan variasi baru diperoleh dari kuantitas senimannya.
- 3) *Repetition* (pengulangan) pengulangan dapat membantu poola gerak atau semua gerak. Pengulangan juga dapat menimbulkan tekanan ritmis dan kekuatan dramatic terhadap sebuah karya seni.
- 4) *Contrast* (kontras) bertujuan penjelasan bagian yang dikontraskan. Digunakan dalam

penampilan pola-pola baru yang berlawanan dengan pola sebelumnya, misalnya lembut dan keras, cepat dan lambat.

- 5) *Transition* (transisi) penghubung antara tahapan demi tahapan dalam proses gerak tari agar tidak terputus.
- 6) *Sequence* (keterkaitan) keterkaitan gerak demi gerak disertai alasan logis dengan perhitungan kandungan makna dari dasar gerak ke gerak selanjutnya.
- 7) *Climax* (klimaks) titik puncak dari proses gerak lain yang sangat mengesankan.
- 8) *Proporsion* (proporsi) tiap gerak diatur secara proposional agar diperoleh proses gerak yang mantap.
- 9) *Balance* (keseimbangan) keseimbangan tiap bagian gerak termasuk pola lantai, penari dan lainnya yang memiliki hubungan.
- 10) *Harmony* (keselarasan) penyatuan dari bagian-bagian gerak yang mempunyai kekuatan dan saling mempengaruhi dalam sebuah komposisi tari.

5. Bentuk Penyajian

Menurut Suzane K. Langer dalam Jazuli (1994: 50) bentuk dalam pengertian abstraknya adalah struktur, yaitu suatu kebutuhan sebagai hasil kata hubungan dari factor-faktor yang saling tergantung dan terkait satu sama lain, dengan kata lain seni tari yang disajikan dapat menggetarkan perasaan atau emosi penonton, sehingga penonton merasa terkesan setelah menikmati pertunjukan seni tari.

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi subjek yang alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013: 15).

2. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian yang dimaksud adalah pengumpulan data tentang estetika tari kreasi batinna lebonna, kemudian yang kedua pengumpulan data tentang bentuk penyajian tari kreasi batinna lebonna, setelah itu teknik pengumpulan data, lalu analisis data dan terakhir kesimpulan.

3. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas variabel yang telah dipaparkan pada penelitian

ini, maka didefinisikan sebagai berikut:

- a. Estetika tari kreasi Batingna Lebonna Karya Aris Mannya meliputi kesatuan, keragaman, pengulangan, kontras, transisi, keterkaitan, klimaks, proporsi, keseimbangan, keselarasan.
- b. Bentuk penyajian tari kreasi Batingna Lebonna Karya Aris Mannya meliputi gerak, iringan, tema, tata arias, tata busana, tempat pentas (panggung), tata cahaya dan tata suara, serta properti.

B. SASARAN DAN LOKASI PENELITIAN

1. Sasaran penelitian.

Sasaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah tari kreasi Batingna Lebonna karya Aris Mannya, untuk memperoleh berbagai keterangan dari responden.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Rappocini Jalan Talasalapang, kompleks BPH Plaza Blok M1 No.14 Makassar yang merupakan tempat dan sekretariat Sanggar tari Celebes Indonesia *Performing Art* dalam mengembangkan kesenian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data tentang Tari kreasi Batingna Lebonna di lakukan dengan menggunakan:

1. Observasi

Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti melakukan observasi yang terfokus,

yaitu mulai menyempitkan data informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menentukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menentukan tema-tema yang akan diteliti. Diperlukan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, teknik yang dilakukan penulis yaitu dengan pengamatan tentang Tari Kreasi Batingna Lebonna Sebuah Kajian Koreografi Karya Aris Mannya.

2. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara langsung untuk mendapatkan informasi dari informan yang berkaitan dengan masalah penelitian tentang Tari Kreasi Batingna Lebonna Sebuah Kajian Koreografi Karya Aris Mannya. Mengenai teknik wawancara, khusus dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara bebas, kegiatan wawancara dilakukan terhadap koreografer mengenai seluk-beluk Tari Kreasi Batingna Lebonna Sebuah Kajian Koreografi Karya Aris Mannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sarana pembantu penelitian dalam mengumpulkan data atau informasi. Adapun media yang digunakan dalam pendokumentasian data yang peneliti gunakan yaitu kamera canon untuk mengambil gambar serta kertas untuk mencatat data-data yang penting dalam proses pengumpulan data atau pendokumentasian.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data mulai dengan cara mengklasifikasi data, baik data yang diperoleh dan hasil wawancara maupun hasil observasi, dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Melalui teknik tersebut lalu dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada dari hasil tersebut dilakukan penafsiran data untuk mendapatkan suatu rangkaian pembahasan sistematis yang dilakukan secara deskriptif. Dengan demikian data yang telah terkumpul data digambar secara mendetail tentang Tari Kreasi Batingna Lebonna Sebuah Kajian Koreografi Karya Aris Mannya.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sekilas profile Syaharuddin Mannya

Syaharuddin Mannya, yang akrab di sapa Aris Mannya Lahir di Ujung Pandang, 12 Januari 1968 beliau bekerja sebagai Guru SMP Negeri 33 Makassar, dan tinggal di Jl. Tamalate V STP.11 NO.167 Makassar, Aris Mannya juga banyak belajar di Yayasan Anging Mammiri Sul-Sel, Teater Papi Makassar, Sanggar Merah Putih Makassar, Sanggar Kreatif Sulawesi Makassar, Sanggar Sejati Makassar.

Tari kreasi Batingna Lebonna diangkat dari cerita rakyat asal Tana Toraja tentang dua insan yang saling mencintai dan mengikat janji sehidup semati yaitu Paerengan dan Lebonna. Tari ini merupakan tari kreasi baru

yang kisahnya diakui oleh masyarakat Tana Toraja dan diciptakan oleh seorang koreografer yaitu Aris Mannya. Singkat cerita, pada suatu ketika Paerengan yang memimpin pasukan untuk menyongsong musuh di arena peperangan dengan tekad dan semangat yang tinggi, meyakinkan Lebonna sang istri untuk melawan musuh, di tengah peperangan seorang *pea* datang membawa berita palsu bahwa Paerengan telah gugur di medan perang. Mendengar berita tersebut Lebonna terjebak dalam kesedihan yang mendalam dan memilih untuk mengakhiri hidupnya. Setelah beberapa hari berlalu diadakan upacara *Rambu Solo* untuk jenazah Lebonna, pada saat itulah para pemuda desa kembali dari medan peperangan membawa kemenangan. Tetapi kegembiraan bagi Paerengan berubah menjadi duka cita ketika mendengar kabar istri tercinta telah di arung dalam *Rambu Solo*. Suatu hari arwah Lebonna menampakkan diri dihadapan Paerengan untuk mengingatkan akan janji suci atas nama cinta. Setelah kejadian itu Paerengan kebingungan kemudian mengakhiri hidupnya dengan melompat kedalam tumpukan bambu yang tajam. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar cintanya dipersatukan kembali.

Proses kreatifitas dalam membuat tari kreasi Batingna Lebonna ini, pada awalnya koreografer pernah membaca buku cerita tentang Paerengan dan sang istri Lebonna yang mengikat janji cinta sehidup semati, kisah atau buku yang pernah beliau baca didapat dari pakar budaya Sul-Sel, Alm. AM. Mochtar atau yang

akrab disapa Kak Utta (pembuat naskah) pada tahun 1986. Kreatifitasnya dalam proses menggarap tari kreasi Toraja yang mengangkat tentang kisah percintaan dua insan yaitu Lebonna dan Paerengan yang sudah diakui keberadaannya oleh masyarakat Toraja terletak pada gerakan yang mengandung makna simbolik pada setiap adegannya yang diceritakan mudah dipahami apa yang ingin sang koreografer sampaikan dalam tari kreasi ini.

2. Estetika Tari Kreasi Batingna Lebonnna

Estetika tari kreasi Batingna Lebonna dapat dilihat dari segi gerakan, musik, kostum, serta properti yang digunakan oleh penari untuk membantu memperkuat konsep garapan dalam setiap adegan yang digambarkan oleh para penari yang dipentaskan dalam gedung *Sasono Langen Budoyo* TMII Jakarta pada tahun 2013.

a) Kesatuan

Tari kreasi Batingna Lebonna memiliki kesatuan yang utuh karena pada tarian ini memiliki konsep yang sangat jelas mengenai gerakannya, seperti adanya komunikasi dan saling berinteraktif antara penari perempuan dan penari laki-laki, sebagaimana tarian ini menceritakan tentang dua insan yang saling mencintai dan mengikat janji sehidup semati, dan memiliki unsur gerak khas tradisi Tana Toraja yang sudah dikembangkan menjadi gerak kreasi.

b) Variasi

Variasi dalam tari kreasi Batingna Lebonnna memiliki variasi di dalam komposisinya, yaitu mengenai pola lantai yang digunakan sangat bervariasi. Para penari perempuan dan penari laki-laki saling merespon dan saling berinteraktif, sesuai dengan suasana yang digambarkan pada setiap adegan.

c) Pengulangan

Didalam tari kreasi Batingna Lebonna setiap adegan memiliki gerakan pengulangan agar cerita atau tema pada tarian tersebut dapat diketahui dengan jelas, dengan adanya penguatan kembali pada tari tersebut.

d) Kontras

Dalam penampilan tari kreasi Batingna Lebonnna terdapat kontraks antara penari perempuan dan penari laki-laki seperti penari laki-laki bergerak dengan lambat dan penari perempuan bergerak dengan cepat, begitu pula sebaliknya, penari perempuan bergerak dengan lembut sedangkan penari laki-laki bergerak dengan keras. Pada iringan musik dan tariannya sangat memegang peran penting, karena dalam pertunjukan terdapat tabuhan gendang khas Tana Toraja yang ditabuh dan diikuti oleh suara suling serta vocal suasana *Ma'badong* musik tersebut yang paling menonjol dan sangat mendukung gerakan Tari Kreasi Batingna Lebonna ini.

e) Transisi

Perpindahan pola gerak yang cepat serta energik yang dilakukan oleh para penari tari kreasi Batingna Lebonna sangat identik dengan gerakan yang cepat, sehingga penghubung antara perpindahan

dengan pola gerak satu kegerak selanjutnya juga dilakukan dengan cepat, agar penonton yang menyaksikan tidak merasakan kebosanan pada tarian ini dan memberikan kesan tersendiri terhadap penikmatnya.

f) Keterkaitan

Keterkaitannya pada tari kreasi Batingna Lebonna dari gerakan pertama ke gerakan selanjutnya sangat mempunyai kaitan yang begitu jelas, karna tari ini di angkat berlandaskan dari kisah nyata dan keaslian cerita dari kisah cinta Paerengan dan Lebonna, sehingga alur cerita yang ingin disampaikan dapat terbaca dengan jelas oleh para penikmat atau penonton.

g) klimaks

Tari kreasi Batingna Lebonna mencapai klimaks atau puncak pementasan pada saat Lebonna menampakkan dirinya di sudut panggung sambil menari dan memanggil nama Paerengan, setelah itu Paerengan menepati janjinya untuk sehidup semati dan memutuskan mengakhiri hidupnya sebagai suatu tanda kesetiaannya pada Lebonna istri tercinta, ia harus membuktikannya meskipun nanti di alam lain, maka berangkatlah ia dengan keyakinannya untuk bertemu di sana menemui sang istri yang sudah berada di alam yang berbeda, kemudian setelah Paerengan loncat dari atas tebing bambu, ia kemudian di angkat untuk diusung sambil membentangkan kain merah tanda upacara kematian, serta di iringan oleh musik yaitu vocal *Ma'badong*.

h) Proporsi atau Komposisi

Komposisi merupakan desain dasar untuk membuat formasi atau letak tempat penari akan bergerak. Pertunjukan Tari kreasi Batingna Lebonna dengan jumlah penari 6 (enam) penari perempuan, dan 6 (enam) penari laki-laki yang menggunakan pola lantai horizontal, pola lantai vertikal, pola lantai diagonal, pola lantai garis lengkung, dan pola lantai lingkaran.

i) Keseimbangan

Keseimbangan tari kreasi Batingna Lebonna terhadap pengaturan pola lantai yang bervariasi dan seimbang serta penari yang berjumlah genap juga dapat mengimbangi tarian ini.

j) Keselarasan

Secara keseluruhan keselarasan komposisi Tari Kreasi Batingna Lebonna meliputi Gerak, Irian, Tema, Tata Rias, Tata Busana, Tempat pentas, Tata Cahaya dan Tata Suara serta Properti yang merupakan suatu kesatuan yang utuh dan kekuatan yang harmonis karena menyajikan rasa etnik Tana Toraja.

3. Bentuk Penyajian Tari Kreasi Batingna Lebonna

Bentuk koreografi dalam Tari Kreasi Batingna Lebonna dilihat dari gambaran umum bentuk penyajiannya yang terdiri dari gerak, iringan, tema, tata rias, tata busana, tempat pentas, tata lampu dan tata suara serta properti.

a. Gerak

Tari Kreasi Batingna Lebonna bukan hanya sekedar tarian kreasi baru, gerak-gerak yang ditampilkan menggunakan gerak simbolik dan *representasional* yang merupakan gerakan khas Toraja.

b. Iringan

Secara umum hubungan antara tari dengan musik sangat erat, karena keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Musik iringan tari kreasi Batingna Lebonna menggunakan musik eksternal yang berupa alat musik seperti:

Bedug, Gendang, *Tam-tam*, Suling, *Basing-basing*, *Katto-katto*, Rebana, Marakas, *Kannong-kannong*, vocal.

Jenis tabuhan Gendang tari kreasi Batingna Lebonna adalah dasar tabuhan khas Toraja serta menggunakan vocal *Ma'badong* pada saat penari perempuan membentuk posisi lingkaran. Hubungan gerak Tari Kreasi Batingna Lebonna terhadap iringan tarinya, sangat memegang peranan penting, karena dalam pertunjukannya pada saat Lebonna menampakkan dirinya diiringi oleh suara penyanyi yang membantu menghidupkan suasana kesedihan yang ingin disampaikan kepada para penonton.

c. Tema

Tema yang digunakan dalam tari kreasi Batingna Lebonna yaitu diangkat dari kisah percinta Lebonna dan Paerengan yang merupakan cerita rakyat yang ada di masyarakat Toraja.

d. Tata Rias

Rias yang digunakan para penari tari kreasi Batingna Lebonna adalah rias adat atau rias cantik. Wajah dan rambut penari tari kreasi Batingna Lebonna ditata agar cantik dan berbentuk oval serta lonjong memanjang kebawah dan menggunakan sanggul cepol dengan tambahan bandana yang dapat memperindah penampilan para penari

wanita. Sedangkan rias para penari laki-laki menggunakan rias sederhana yang hanya memperjelas alis, mata, serta kumis.

e. Tata Busana

Pada pelaksanaan Tari Kreasi Batingna Lebonna, busana yang dipakai bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi juga merupakan pendukung dari tari tersebut. Di samping itu kostum tari ini menampilkan ciri khas suatu daerah tertentu yaitu suku Toraja. Dalam tari kreasi Batingna Lebonna, baju yang digunakan pada penari perempuan menggunakan baju *pokko'* dan sarung berwarna hitam, *kandaure*, gelang, kalung, anting, bando dan sanggul. Sedangkan penari laki-laki menggunakan baju *Sepa' tallung buku* berwarna kuning dengan bawahan warna hitam, serta menggunakan aksesoris berupa *selempang*, *kandaure*, dan pengikat kepala khas Toraja.

f. Tempat Pentas atau Panggung

Tempat berlangsungnya pertunjukan Tari Kreasi Batingna Lebonna dilaksanakan di gedung *Sasono Langen Budoyo* TMMI Jakarta pada tahun 2013, diatas panggung tersebut penari menampilkan tarian dengan maksud agar penonton dapat menangkap maksud cerita yang ingin disampaikan.

g. Tata Cahaya dan Tata Suara

Tata cahaya yang digunakan dalam tari kreasi Batingna Lebonna menggunakan *foot light*, *holder*, kabel, *wing right*, *front light*, *upper light*, yang mendukung penggambaran suasana serta memperjelas atau memperkuat alur cerita yang ingin disampaikan kepada para penikmat

atau penonton. Sedangkan tata suara pada tari kreasi Batingna Lebonna ini sangat berperan penting di dalam seni pertunjukannya, karna tata suara dapat mengatur besar kecilnya suara yang dikeluarkan oleh alat musik itu sendiri, kemudian tata suara juga harus diatur sedemikian rupa agar pertunjukan tersebut dapat berjalan dengan sukses dan lancar.

h. Properti

Properti yang digunakan dalam tari kreasi Batingna Lebonna menggunakan Gendang Toraja, perisai, pedang, kain merah, rambut palsu berwarna hitam, serta kostum putih panjang yang digunakan pada saat Lebonna memampakkan dirinya.

A. PEMBAHASAN

Tari kreasi Batingna Lebonna merupakan salah satu tarian yang berasal dari sanggar seni Celebes Indonesia *Performing Art* yang merupakan cerita rakyat yang bersumber dari Tana Toraja yang ada di Sulawesi Selatan yang ditata menjadi tari kreasi dengan tidak meninggalkan karakter yang terkandung dalam kepribadian suku Toraja.

Tari kreasi Batingna Lebonna diciptakan oleh Syaharuddin Mannya atau yang akrab disapa Aris Mannya yang juga sebagai pengurus di dalam Sanggar Tari Celebes Indonesia yang digarap pada tahun 2013. Tari kreasi Batingna Lebonna ini mempunyai bentuk dalam gerak tari energik, jika diamati antara gerak tari dan iringan musik tari kreasi Batingna Lebonna ini memang sangat kontraks. Tari kreasi Batingna Lebonna ini pertamakali

dipentaskan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, kemudian kembali dipentaskan dalam acara-acara resmi, serta masyarakat luas yang membutuhkan.

Tari kreasi ini dipentaskan oleh perempuan dan laki-laki, gerakan tari kreasi ini bertumpu pada gerakan tangan dan kaki, perpindahan baris penari laki-laki dan penari perempuan kerap terjadi, pada bagian tertentu kedua baris tersebut menyatu dan membentuk formasi tangan seribu sebagai perlambang pengharapan cinta.

Ditengah-tengah pementasan muncul sesosok perempuan besar dengan menggunakan pakaian serba putih, sosok tersebut melambangkan Lebonna yang muncul kembali mengingatkan janji cinta kepada Paerengan. Sementara pada bagian yang lain, penari laki-laki dan perempuan bersatu membuat formasi dengan kain merah sambil membawa seorang laki-laki di atasnya. Dalam tradisi Toraja kain merah panjang melambangkan upacara adat *Rambu Solo*, yaitu upacara kematian. Gerakan ini mempresentasikan sikap Paerengan demi menebus cintanya.

Dari segi pakaian, penari Batingna Lebonna pada umumnya menggunakan pakaian adat Toraja. Pada perempuan mengenakan baju *pokko*, yaitu berupa baju lengan pendek berwarna hitam yang dihiasi pernik-pernik pada bagian dada dan pinggang, selain itu penari perempuan juga dilengkapi berbagai aksesoris seperti mahkota, gelang, dan anting. Sementara penari laki-laki menggunakan pakaian yang disebut

seppa tallung buku, yaitu baju lengan panjang berwarna kuning dengan bawahan hitam dan dilengkapi penutup kepala khas Toraja (*Passapu*).

Dari segi musik, tari kreasi Batingna Lebonna diiringi musik menghentak dan bersemangat, musik tersebut disesuaikan dengan gerak tari yang dinamis dan energik. Tari kreasi Batingna Lebonna juga dibuat atas unsur-unsur teaterikal sehingga tampak dramatis dan meninggalkan pesan yang hendak disampaikan.

1. Estetika Tari Kreasi Batingna Lebonna

Tari kreasi Batingna Lebonna memiliki keindahan dalam garapan tariannya. Estetika tari kreasi Batingna Lebonna dapat dilihat dari segi gerak tari yang dilakukan oleh para penari, kostum yang digunakan, Pola lantai yang bervariasi, property sebagai alat untuk memperjelas alur cerita pada setiap adegan, tata rias dan tata busana, serta musik yang juga sangat mendukung kesuksesan pementasan tari yang telah mempunyai kualitas yang berkaitan dengan keindahan.

a. Kesatuan

Tari kreasi Batingna Lebonna memiliki kesatuan yang utuh karena pada tarian ini memiliki konsep yang sangat jelas mengenai gerakannya, seperti adanya komunikasi dan saling berinteraktif antara penari perempuan dan penari laki-laki, sebagaimana tarian ini menceritakan tentang dua insan yang saling mencintai dan mengikat janji sehidup semati, dengan tujuan yang ingin disampaikan kepada penikmat atau penonton dapat

dimengerti apa yang hendak di sampaikan dalam tari kreasi Batingna Lebonna yang memiliki unsur gerak dasar-dasar tari tradisi Toraja yang sudah dikembangkan menjadi gerak kreasi.

b. Variasi

Suatu bentuk tari harus beragam agar pada saat menyaksikan tari tersebut tidak monoton. Pada tari kreasi Batingna Lebonna memiliki variasi di dalam komposisinya tidak hanya berdiri pada satu titik saja, serta pola lantai yang digunakan sangat bervariasi, seperti menggunakan (pola lantai vertikal) penari berbaris membentuk garis lurus ke belakang, (pola lantai horizontal) penari berbaris membentuk garis lurus menyamping, (pola lantai diagonal) penari berbaris membentuk garis menyudut kekanan serta kekiri, (pola lantai garis lengkung) dapat dibuat melengkung ke depan, ke samping, serta ke belakang, (pola lantai lingkarang) penari membentuk lingkaran. Variasi lainnya juga terdapat pada perpindahan baris penari laki-laki dan penari perempuan kerap terjadi, pada bagian tertentu kedua baris tersebut menyatu, serta gerakan yang digunakan kerap terbagi menjadi 2 hingga 3 pusat perhatian.

c. Pengulangan

Di dalam tari kreasi Batingna Lebonna dalam ragam gerakannya memiliki gerak pengulangan yang dapat membantu pola gerak yang diulang, dengan menggunakan dasar gerak Toraja yang gerakan tangan diputar ke dalam, seperti ujung ibu jari mengarah keluar dan keempat jari lainnya merapat dengan ujung jari

menghadap ke atas sambil memutar pergelangan tangan ke dalam lalu keluar, serta kaki kiri ke belakang dengan kaki kanan di depan sebagai tumpuan untuk mengeper, agar ciri khas gerakan Toraja dapat diketahui dengan jelas, dengan adanya penguatan kembali pada tari tersebut.

d. Kontras

Pada tari kreasi Batingna Lebonna ini, dalam penampilannya penari perempuan dan penari laki-laki memiliki gerak yang kontras seperti penari laki-laki bergerak dengan lambat dan penari perempuan bergerak dengan cepat yang saling berinteraksi, begitu pula sebaliknya, penari perempuan bergerak dengan lembut sedangkan penari laki-laki bergerak dengan keras, terlihat pada adegan pertama suasana kebahagiaan masyarakat Toraja. Penari perempuan bergerak lembut dengan menggunakan gerakan khas Toraja yang memiliki kontraks dengan penari laki-laki yang bergerak energik yang melembangkan kegembiraan serta semangat masyarakat Toraja. Pada iringan musik dapat ditemukan keserasian dengan tariannya, karena dalam pertunjukannya terdapat tabuhan gendang khas Toraja yang ditabuh dan diikuti oleh suara suling serta vocal atau nyanyian suasana *Ma'badong*, musik tersebut yang paling menonjol dan sangat kontras dengan gerakan tari kreasi Batingna Lebonna ini.

e. Transisi

Tari kreasi Batingna Lebonna melakukan transisi pada pola gerak yang cepat serta energik, karena di dalam tari kreasi Batingna Lebonna memiliki tahapan-tahapan yang jelas

pada perpindahan penggambaran setiap adegannya serta identik dengan gerakan yang cepat, sehingga perpindahan yang dilakukan para penari menggunakan gerakan cepat, agar penonton yang menyaksikan tidak merasakan kebosanan pada tarian ini dan memberikan kesan tersendiri terhadap penikmatnya.

f. Keterkaitan

Keterkaitannya dalam tari kreasi Batingna Lebonna dapat dilihat dari makna gerak yang dilakukan pada setiap adegan, pertama para penari bergerak menggambarkan suasana kebahagiaan masyarakat Toraja dengan bergerak melambangkan tanduk kepala kerbau yang diyakini sebagian lambang kesejahteraan serta bergerak dengan gerakan khas Toraja. kemudian gerakan selanjutnya sangat mempunyai kaitan yang begitu jelas, sesuai dengan kisahnya pada adegan kedua suasana percintaan tampak terlihat dalam segi keterkaitannya dengan adegan pertama. Karna tari ini diangkat berlandaskan dari kisah nyata dan keaslian cerita dari kisah cinta Paerengan dan Lebonna, pada adegan ketiga yang menggambarkan suasana perpisahan kesedihan Lebonna yang ditinggalkan oleh Paerengan untuk berperang melawan musuh demi ketenangan serta ketentraman hidup masyarakat yang di pimpin olehnya. Kemudian keterkaitan pada adegan selanjutnya dapat terlihat dengan jelas suasana peperangan Paerengan dengan para prajurit, dan penggambaran penari perempuan yang berperan sebagai Lebonna bergerak dengan gerakan yang lembut dan menampilkan wajah serta penyampaian kecemasan

Lebonna menunggu Paerengan kembali dari medan perang, tetapi seseorang datang memberi kabar bohong bahwa Paerengan telah gugur dalam medan perang, Lebonnapun dirundung duka hingga mengakhiri hidupnya, yang dapat kita lihat dalam adegan 5 yaitu penggambaran duka Lebonna hingga mengakhiri hidupnya. Setelah Lebonna meninggal dunia, suasana keberhasilan Paerengan menang dalam peperangan kembali dengan membawa berita gembira bahwa mereka menang dalam peperangan, tetapi apakah daya Paerengan yang sangat mencintai istrinya telah mengakhiri hidupnya dengan mendengar berita palsu yang disampaikan oleh seorang *Pea*. Selanjutnya keterkaitan antara adegan sebelumnya yaitu kekuatan cinta yang membuat Paerengan untuk mengakhiri hidupnya untuk menepati janji mererka akan sehidup semati dengan bersatu bersama Lebonna di alam lain, suatu tanda kesetiaan pada Lebonna sang istri tercinta, terdapat dalam akhir adegan tarian yaitu para penari membentangkan kain merah yang melambangkan petunjuk arah perjalanan kemudian Paerenga telah diusung untuk dibawa tepat berada di samping Lebonna setelah itu membentuk *tau-tau* (patung) yang terbuat dari kayu yang menyerupai bentuk fisik manusia yang telah meninggal dan biasa disimpan di depan peti jenazah.

g. Klimaks

Klimaks dalam tari kreasi Batingna Lebonna terdapat pada saat Lebonna menampakkan dirinya untuk memberitahu kembali kepada

Paerengan akan janji suci mereka untuk sehidup semati, penari yang berperan sebagai Lebonna menggunakan baju putih panjang yang diyakini oleh masyarakat toraja bahwa putih merupakan simbol tulang manusia dengan tambahan rambut palsu yang panjang terurai, agar karakter penampakan Lebonna dapat tergambar dengan jelas sebagai arwah. Kemudian direspon oleh penari laki-laki sebagai Paerengan yang melihat kearah Lebonna yang sedang berada disudut kanan panggung bagian belakang, serta berteriak memanggil nama Lebonna hingga melompat ketebing untuk mengakhiri hidupnya demi menepati janji yang pernah dia katakan kepada sang istri tercinta.

h. Proporsi atau Komposisi

Adapun komposisi tari kreasi Batingna Lebonna karya Aris Mannya yang dipentaskan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta pada tahun 2013, pada adegan pertama suasana kebahagiaan masyarakat Toraja menggunakan komposisi vertikal, yaitu penari berbaris membentuk garis lurus ke belakang dengan tiruan penggambaran hewan yang dianggap memiliki makna filosofi serta memberi pelajaran berharga bagi manusia, seperti kerbau yang diyakini oleh masyarakat Toraja sebagai lambang kesejahteraan. Setelah membentuk vertikal, penari perempuan membentuk komposisi diagonal dan penari laki-laki membentuk posisi vertikal. Pada komposisi ketiga para penari membentuk 3 pusat perhatian, keenam penari perempuan membentuk posisi horizontal, penari berbaris 3 ke belakang membentuk garis lurus

menyamping, sedangkan penari laki-laki membentuk 2 pusat perhatian, 3 penari membentuk posisi vertikal dan 3 penari lainnya membentuk posisi melengkung kedepan. Komposisi keempat penari laki-laki membentuk posisi vertikal menyerong, sedangkan penari perempuan membentuk posisi horizontal yang mengarah ke penari laki-laki. Setelah itu, para penari laki-laki dan penari perempuan membentuk posisi diagonal serong yang saling berhadapan untuk bertukar tempat. Setelah itu penari perempuan yang berada disudut kanan depan panggung menggunakan posisi garis lengkung, sedangkan penari laki-laki masih menggunakan posisi diagonal. Dalam penggambaran komposisi ke-7 yang menggambarkan suasana senang dan romantis, menggunakan 3 pusat perhatian, yaitu posisi Lebonna dan Paerengan membentuk vertikal, sedangkan penari lainnya membentuk garis lengkung baik itu penari perempuan maupun penari-laki-laki. Pada adegan selanjutnya penggambaran suasana kegembiraan Paerengan untuk menuju tempat peperangan, seluruh penari membentuk posisi horizontal, dengan gerakan bergantian ke depan lalu ke belakang. Posisi selanjutnya masih menggambarkan suasana kegembiraan dengan posisi penari membentuk diagonal. Selanjutnya suasana Peperangan Paerengan dengan penggambaran 4 penari laki-laki yang menggunakan posisi horizontal yang sedang berada di belakang bergerak dengan suasana peperangan, serta penari perempuan bergerak dengan suasana sedih yang menggunakan

posisi diagonal. Suasana hening pada posisi selanjutnya menggunakan pola lantai vertikal, yaitu penari berbaris membentuk garis lurus kebelakang. Pada adegan selanjutnya yaitu penggambaran suasana mencekam dengan menggunakan posisi lingkaran yang digunakan pada saat proses ritual *Ma'badong* (yang dilakukan pada pesta adat kematian). Pada posisi selanjutnya menggambarkan suasana kegembiraan kemenangan Paerengan sepulang dari medan perang, penari perempuan membentuk posisi garis lengkung, sedangkan penari laki-laki menggunakan posisi diagonal yang berada di sudut kanan depan panggung. Selanjutnya penggambaran suasana yang sunyi, serta tenang dengan adanya penampakan Lebonna yang berada di sudut kiri belakang panggung, serta 2 orang penari laki-laki membentuk posisi vertikal, sedangkan penari perempuan membentuk posisi garis lengkung. Suasana tegang dapat dilihat pada adegan Paerengan mengakhiri hidupnya demi memenuhi janji suci mereka, kemudian akhir dari komposisi ini membentuk posisi horizontal, yaitu penari berbaris membentuk garis lurus menyamping.

i. Keseimbangan

Keseimbangan tiap bagian gerak termasuk pola lantai, penari dan lainnya yang memiliki hubungan (Wahid, 2014: 10). Pada tari kreasi Batingna Lebonna juga memiliki keseimbangan terhadap pengaturan pola lantai yang bervariasi, dimana pada saat penari perempuan merespon gerakana laki-laki serta perpindahan pola lantai yang berpindah-pindah, dan

seimbang serta penari yang berjumlah genap juga dapat mengimbangi tarian ini, karna pada tari Batingna Lebonna ini merupakan drama tari yang menggunakan pelaku atau penari yang banyak agar setiap pesan dalam adegan yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh penonton.

j. Keselarasan

Keseluruhan komposisi tari kreasi Batingna Lebonna yang meliputi Gerak, Iringan, Tema, Tata Rias, Tata Busana, Tempat pentas, Tata Cahaya dan Tata Suara serta Properti yang merupakan suatu kesatuan yang utuh dan kekuatan yang harmonis dalam tari kreasi Batingna Lebonna ini, karena menyajikan gerak yang energik serta tidak meninggalkan kebudayaan etnik Toraja.

2. Bentuk Penyajian Tari Kreasi Batingna Lebonna

Dalam bentuk penyajian tari kreasi Batingna Lebonna merupakan penyajian tari kelompok yang diperagakan lebih dari dua orang. Salah satu pendukung tari yang sangat penting yaitu penari, dalam menarikan suatu karya tari, seorang koreografer harus memperhatikan wiraga, wirama, wirasa para penari yang menari pada tarian tersebut. Dalam Tari Kreasi Batingna Lebonna menggunakan penari sebanyak 12 orang, yaitu 6 penari laki-laki dan 6 penari perempuan. Penggunaan penari dengan jumlah yang tidak sedikit pada drama tari dapat membantu menggambarkan isi cerita yang ingin disampaikan. Kekompakan dalam tarian ini harus diperhatikan, karena tari kelompok ini ditarikan secara berpasangan dengan

jumlah penari yang genap, serta kekuatan pada tari kreasi Batingna Lebonna ini terletak pada keseragaman koreografi dan komposisi. Selain itu pendukung atau pelengkap sajian tari kreasi Batingna Lebonna antara lain: Gerak, Iringan, Tema, Tata Rias, Tata Busana, Tempat Pentas (Panggung), Tata Cahaya dan Tata Suara, serta Properti.

a. Gerak

Gerak yang ditampilkan pada tari kreasi Batingna Lebonna menggunakan gerak murni, gerak simbolik dan *representasional* yang didasari gerakan tradisi adat Toraja.

Ragam gerak pada Tari Kreasi Batingna Lebonna mulai dari awal hingga akhir penyajiannya terdiri dari 7 (tujuh) adegan sebagai berikut:

- Adegan 1 : Suasana kebahagiaan masyarakat Toraja.

Menggambarkan suasana atau aktifitas masyarakat yang berada di Tana Toraja yang dahulunya bernama Tondok Lempongan Bulan Tana Matariallo. Kisah ini bermula pada Ambe Paerengan adalah pemangku kekuasaan tertinggi dari sistem pemerintahan adat di Tondok Lempongan Bulan, dimana rakyatnya hidup makmur dalam suasana yang tentram penuh dengan kedamaian. Penari laki-laki bergerak secara energik dengan menggunakan simbol kerbau yang diyakini sebagai lambang kesejahteraan. Serta penari perempuan bergerak dengan gerakan murni, seperti kita ke tahui bahwa gerak murni merupakan

gerak yang dibuat tanpa mengandung makna. Suasana kebahagiaan serta kedamaian dapat dirasakan dengan penggambaran para penari yang membentuk tanduk kerbau secara vertikal, yang diyakini sebagai lambang kesejahteraan oleh masyarakat Toraja. Alunan musik suling, teriakan melengking Meoli “Ai hi hi” khas Toraja dengan penggambaran suasana perkampungan, serta tabuhan gendang yang digunakan merupakan tabuhan ciri khas Toraja yang dapat memperkuat adegan suasana kebahagiaan masyarakat yang ingin disampaikan oleh koreografer kepada penikmat atau penonton.

- Adegan 2 : Suasana kisah Percintaan Lebonna dan Paerengan. Penggambaran suasana antara Paerengan dan Lebonna yang saling mencintai hingga mengikat janji sehidup semati. Pada adegan ini Lebonna dan Paerengan terlihat bergerak bersama dan saling merespon gerakan. Lebonna menaiki paha kiri Paerengan sambil bergerak memutar kedua pergelangan tangan, kemudian Lebonna turun dari paha Paerengan sambil memutar tepat ke belakang Paerengan dengan penggambaran suasana romantis yang dilakukan oleh kedua insan yang saling mencintai, sedangkan para penari yang lain bergerak dengan gerakan yang sederhana yang membentuk 2 pusat perhatian, penari laki-laki bergerak dengan gerakan patah-patah atau gerakan yang tidak

gemulai, berbeda dengan penari perempuan yang bergerak mengalir.

- Adegan 3: Suasana Perpisahan, kesedihan Lebonna ditinggalkan oleh Paerengan untuk berperang.

Pada adegan ini Paerengan meyakinkan Lebonna untuk memimpin pasukan dan menyongsong musuh diarena peperangan dengan tekad dan semangat yang tinggi, setelah mendapatkan malapetaka oleh musuh yang datang menyerang. Paerengan langsung mengatur siasat peperangan untuk menghadang semua lawan yang akan memasuki negerinya, agar bersih dan aman dari segala kerusakan. Setelah suasana percintaan antara Paerengan dan Lebonna, seluruh penari membentuk posisi horizontal dengan baris pertama yang ada di depan 3 orang penari laki-laki, kemudian pada baris kedua 3 orang penari perempuan, setelah itu pada barisan ketiga penari laki-laki sebanyak tiga orang, dan pada barisan keempat yang berada paling belakang yaitu tiga orang penari perempuan yang menggambarkan suasana perpisahan antara Lebonna dan Paerengan yang ingin ditinggal untuk berperang melawan musuh yang mengancam rakyatnya.

- Adegan 4 : Suasana peperangan. Paerengan serta pasukan perang dari kejauhan terdengar suara ribut para penari laki-laki yang sedang berperang, dalam adegan ini penari laki-laki menggunakan gerak dasar tari perang *Ma'rinding*, 4 penari laki-laki menggunakan gerak representasional, yang

menggambarkan suatu suasana peperangan, yang berada dibagian panggung paling belakang, penari laki-laki yang sedang berperang, ditempatkan dibagian paling belakang panggung agar dapat terbaca suasana peperangan yang di dengar oleh Lebonna dari kejauhan. Sedangkan penari perempuan bergerak dengan gerak dasar tari *Tomepare*, serta menggambarkan suasana kecemasan Lebonna yang menantikan kepulangan Paerengan dalam medan perang yang berada ditengah-tengah para penari perempuan yang lainnya.

- Adegan 5 : Suasana duka Lebonna hingga mengakhiri hidupnya

Suasana duka yang dialami Lebonna istri yang setia menunggu dengan penuh kesabaran disertai doa dan keyakinan, tetapi hati yang penuh harap ternyata menghadapi kenyataan yang tidak diharapkan, terlihat pada saat Lebonna dikelilingi oleh kelima penari perempuan yang membentuk posisi lingkaran. Pada saat Pea (seorang wanita) membawa kabar yang tidak benar bahwa Paerengan suaminya telah gugur dalam medan perang. Hati Lebonna penuh duka serta sengsara yang dilaluinya begitu panjang. Dapat dilihat pada saat seluruh penari membentuk tanduk kerbau dengan posisi vertikal yang dimaknai sebagai lambang kekuatan cinta Lebonna kepada Paerengan suami tercinta dengan suasana hening mencekam. Janji setia pada Paerengan adalah sumpah kesetiaan untuk sehidup semati, penderitaan

inilah yang membawa pada suatu kematian kecil untuk tetap menanti saat kembalinya dia bersatu dengan Paerengan dalam lain. Penggambaran penari pada bagian ini melingkari Lebonna pada saat ingin mengakhiri hidupnya, sedangkan Lebonna yang berada di atas gendang Toraja melakukan gerakan menusuk pada bagian perut dan menggunakan gendang tersebut sebagai penggambaran tempat mengakhiri hidupnya, bergerak dengan gerakan maknawi yang sedang menusuk perut. Setelah Lebonna meninggal, para penari perempuan bergerak melingkari tempat Lebonna mengakhiri hidupnya dengan menggunakan gerak dasar *ma'badong* yang dilakukan pada saat upacara pemakaman.

- Adegan 6 : Suasana keberhasilan Paerengan menang dalam peperangan, kembali dengan membawa berita gembira bahwa mereka menang dalam peperangan.

Berita kemenangan Paerengan bersama pasukannya muncul membawa suatu kebahagiaan bagi rakyatnya, para penari laki-laki bergerak dengan suasana kegembiraan yang saling memegang bahu yang melambangkan keberhasilan mereka setelah berjuang melawan musuh. Betapa penderitaan semakin tidak berujung karena kematian istri yang dicintainya, akibat mulut dengki dan rasa iri dari seorang perempuan yang membawa berita bohong tentang kematian Paerengan, pada bagian ini penantian arwah Lebonna menari

dan bernyanyi yang berada di sudut bagian belakang panggung sebelah kanan yang menampakkan dirinya untuk mengingatkan kepada Paerengan akan janji cinta kasih mereka yang telah dia ucapkan kepada Lebonna, suasana hening, sunyi, serta tenang dapat dilihat pada adegan ini, yang merupakan puncak dari tari kreasi Batingna Lebonna yang dapat menarik serta membuat para penikmat atau penonton terpukau dengan munculnya sosok Lebonna.

- Adegan 7 : Kekuatan cinta membuat Paerengan mengakhiri hidupnya untuk menepati janji mereka sehidup semati dengan bersatu bersama Lebonna di alam lain, suatu tanda kesetiaan pada Lebonna istri tercinta.

Pada adegan terakhir (*Ending*) Paerengan mengakhiri hidupnya untuk menepati janji cintanya terhadap Lebonna sang istri yang sangat dia cintai, pada adegan ini Paerengan menaiki bedug Toraja kemudian meloncat, yang digunakan sebagai tebing tempat Paerengan mengakhiri hidupnya. Sebagai pemimpin, cukup sudah bakti bagi negeri dan rakyatnya, sekarang saatnya kebahagiaan bagi dirinya yang telah terucap sebagai suatu tanda kesetiaan pada Lebonna istri tercinta, dia harus membuktikan janji yang pernah mereka sepakati bersama Lebonna meskipun nanti di alam lain. Berangkatlah dia dengan keyakinan untuk bertemu disana. Penari laki-laki mengangkat jenazah Paerengan untuk diusung, kemudian panari

perempuan membentangkan kain merah yang fungsinya diyakini oleh masyarakat Toraja sebagai petunjuk arah perjalanan arak-arakan peti jenazah untuk mencapai *Lakean* para pengusung maupun pengarak seringnya menggunakan pakaian berwarna hitam.

b. Iringan

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keberadaan musik didalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme (ritme metrikal), dan dramatik. Ketiga aspek dapat dijelaskan, melodi adalah alur nada atau rangkaian nada-nada. Ritme adalah degupan dari musik yang sering ditandai oleh aksentasi atau tekanan yang diulang-ulang secara teratur. Dramatik adalah emosi manusia yang selalu disertai dengan reaksi jasmaniah dan termasuk pula suara-suara yang dapat memberikan suasana-suasana tertentu (Jazuli 2008:14). Setiap jenis tari Toraja telah mempunyai pola iringan yang harus diketahui oleh seluruh pemusik dan penari. Penyusunan iringan tersebut banyak ditentukan secara kreatif oleh seorang sutradara yang biasanya dipimpin oleh salah satu pemain gendang itu sendiri, seperti halnya iringan musik dalam tari kreasi Batingna Lebonna membantu dalam mempertegas ekspresi gerak, serta member ilustrasi atau gambaran suasana dalam tari dan dipertegas oleh hentakan instrument musik sebagai pengiring tari yang mendukung jalannya pertunjukan.

Secara umum hubungan antara tari dengan musik sangat erat, karena keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Musik iringan tari kreasi Batingna Lebonna menggunakan musik eksternal yang berupa alat musik seperti:

- a). Bedug, yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau yang sudah dikeringkan lalu dipasang pada kayu yang sudah berbentuk tabung lalu ditutup.
- b.). Gendang, yang merupakan salah satu fungsi utamanya untuk mengatur irama, alat ini dibunyikan dengan menggunakan *ba'bala* (pemukul).
- c). *Tam-tam*, merupakan alat yang terbuat dari potongan gendang yang dibagi menjadi 2 bagian, kegunaannya sama dengan bedug dan gendang.
- d). Suling, alat yang terbuat dari bambu dan memiliki 6 lubang nada dan alat musik ini biasanya digunakan untuk lagu daerah Toraja, terutama lagu-lagu kedukaan juga dapat menirukan alam sekitarnya, yang cara meniupnya melalui *sinto* yang merupakan bagian atas suling berbentuk seperti cincin yang berfungsi sebagai akses masuknya udara dari mulut sampai lubang masuknya udara pada suling.
- e). *Basing-basing*, terbuat dari bambu yang kegunaannya seperti suling, tetapi bentuknya lebih kecil.
- f). *Katto-katto*, merupakan alat musik yang terbuat dari bambu

yang bagian sisinya dibentuk persegi panjang agar dapat mengeluarkan suara yang nyaring dari bambu.

- g). Rebana, merupakan gendang yang berbentuk bulat dan pipih, yang terbuat dari bingkai berbentuk lingkaran dari kayu yang dibubut, salah satu sisi berlapis kulit kambing yang pada bagian inilah yang akan ditepuk atau dipukul.
- h). Marakas, alat musik yang bentuknya seperti botol boling yang berisikan butiran-butiran kecil yang keras, dan cara memainkan alatnya dengan menggoyang-goyangkan tangan yang menghasilkan bunyi gemerisik.
- i). *Kannong-kannong*, merupakan alat musik yang terbuat dari logam yang menyerupai gong, tetapi memiliki bentuk lebih kecil yang digunakan untuk mempertegas irama.
- j). vocal, merupakan Alunan nada-nada yang keluar dari suara manusia.

Jenis tabuhan Gendang tari kreasi Batingna Lebonna adalah dasar tabuhan khas Toraja serta menggunakan vocal *Ma'badong* pada saat penari perempuan membentuk posisi lingkaran. Hubungan gerak Tari Kreasi Batingna Lebonna terhadap iringan tarinya, sangat memegang peranan penting, adapun iringan vocal pada saat Lebonna menampakkan dirinya, yang berbunyi:

*Mu kua duka Lasang mate ki e so'ee
paerengan o rendengku
dodeng ma'rambi ma'dedek
dodeng ma'patuang-tuang
rampanan pi pededekmu anna pipe
pammarru'mu*

Artinya.

Katanya akan sepenenderitaan, juga
sehidup semati, Paerengan o kekasihku
Hei Dodeng yang megambil tuak
hentikanlah dahulu aktivitasmu
dengarlah pesan deritaku untuk
kekasihku.

c. Tema

Tema yang digunakan dalam
tari kreasi Batingna Lebonna yaitu di
angkat dari percintaan dua sejoli yaitu
Paerengan dan Lebonna yang
merupakan hikayat cerita rakyat bagi
masyarakat Toraja yang ada di
Sulawesi Selatan.

d. Tata Rias

Rias yang digunakan pada tari
kreasi Batingna Lebonna merupakan
rias adat atau rias cantik, serta dapat
memperjelas garis-garis wajah penari
untuk mengekspresikan gerak-gerak
tari dan membantu mewujudkan
ekspresi wajah penari, rias yang
digunakan dalam tarian ini tidak hanya
bertujuan untuk menjadikan penari
menjadi cantik atau gagah, tetapi juga
untuk membantu pertunjukan karya
tari menjadi lebih baik serta menarik
untuk ditonton. Wajah serta rambut
para penari perempuan ditata agar
cantik dan berbentuk oval serta
lonjong memanjang kebawah dengan
mengunakan sanggul cepol serta
tambahan bandana yang dapat
memperindah penampilannya.
sedangkan rias para penari laki-laki
menggunakan rias sederhana yang

hanya memperjelas alis, mata, serta
kumis.

e. Tata Busana

Dalam pelaksanaan Tari kreasi
Batingna Lebonna, kostum yang
dipakai bukan sekedar berguna sebagai
penutup tubuh penari, tetapi juga
merupakan pendukung dari tari
tersebut. Di samping itu kostum tari ini
menampilkan ciri khas suatu daerah
tertentu yaitu suku Toraja. Dalam tari
kreasi Batingna Lebonna, baju yang
digunakan pada penari perempuan
menggunakan baju *pokko* dan sarung
berwarna hitam yang melambangkan
kematian/kegelapan yang akan
menjadi akhir kehidupan manusia di
Bumi sebelum memulai perjalanan
menuju kayangan, yang berarti
kehidupan ini didasari oleh kematian,
kemudian aksesoris yang digunakan
berupa *kandaure* yang merupakan
sebagai hiasan yang dipercayai
mendatangkan berkat bagi pemiliknya
namun juga dapat mendatangkan
malapetaka. Adapun aksesoris lainnya
yang digunakan para penari
perempuan berupa, gelang, kalung,
anting, mahkota dan sanggul.
Sedangkan penari laki-laki
menggunakan baju *Sepa' tallung buku*
berwarna kuning yang melambangkan
sinar matahari yang dipercaya sebagai
warna mulia atau warna dewa-dewa
atau sang pencipta dengan bawahan
warna hitam yang biasa digunakan
pada saat upacara kematian (*Rambu
Solo*), serta menggunakan aksesoris
berupa *selempang*, *kandaure*, serta
pengikat kepala khas Toraja.

f. Tempat Pentas atau Panggung

Tempat berlangsungnya
pertunjukan tari kreasi Batingna

Lebonna dilaksanakan di gedung *Sasono Langen Budoyo* TMMI Jakarta pada tahun 2013, diatas panggung tersebut penari menampilkan tarian dengan maksud agar penonton dapat menangkap maksud cerita yang ingin disampaikan.

g. Tata Lampu atau Cahaya dan Tata Suara

Cahaya yang digunakan pada tari kreasi Batingna Lebonna mendukung penggambaran suasana serta memperjelas atau memperkuat alur cerita yang ingin disampaikan pada para penikmat atau penonton. Beberapa cahaya yang digunakan pada saat pementasan yaitu:

1. *Fout light* (cahaya kaki), yang berfungsi untuk menerangi bagian bawah panggung .
2. *Holder* (pemegang) sebagai dudukan lampu
3. Kabel, sebagai penghantar listrik
4. *Wing light* (lampu sayap) lampu untuk menerangi bagian sisi panggung.
5. *Front light*, lampu untuk menerangi bagian depan panggung
6. *Upper light*, merupakan lampu untuk menerangi bagian tengah panggung yang biasanya ditempatkan di atas panggung.

Sedangkan tata suara pada tari kreasi Bating Lebonna sangat berperan penting dalam pertunjukan karena tata suara dapat mengatur besar kecilnya suara yang dikeluarkan oleh alat music itu sendiri, kemudian tata suara juga harus harus diatur sedemikian rupa

agar penrtunjukan tersebut dapat berjalan dengan sukses dan lancar. Adapun alat yang digunakan pada saat pementasan yaitu:

1. *Microphone*, sebagai penangkap gelombang suara
2. *Mixer audio*, yang merupakan bagian penting dalam pengumpulan suara dari masing-masing *microphone* yang terpasang pada saluran input audio (yang masuk melalui *channel mixer*) pada chanel tersebut kita dapat mengatur besarnya level suara dan juga tone suara sehingga keseimbangan level bunyi baik dari vocal maupun musik dapat kita peroleh sebelum sinyal audio ini diperkuat oleh *power amplifier* dan kemudian ke *loudspeaker*.
3. *power amplifier*, merupakan penguat akhir bagian sistem tata suara yang berfungsi sebagai penguat sinyal audio yang pada dasarnya merupakan penguat tegangan dan arus dari sinyal audio yang bertujuan untuk menggerakkan pengeras suara (*loudspeaker*).

h. Properti

Properti yang digunakan dalam tari kreasi Batingna Lebonna menggunakan gendang Toraja yang berfungsi sebagai alat komunikasi atau pertanda adanya kegiatan masyarakat, serta property yang digunakan pada

saaat suasana peperangan yaitu *Kanta* yang merupakan sebuah perisai tradisional yang digunkana oleh suku Toraja, serta pedang yang terbuat dari kayu. Adapun property lain yang digunakan pada saat pementasan tari kreasi Batingna Lebonna yaitu kain merah yang dibentangkan pada saat menuju ending, yang berfungsi sebagai petunjuk arah perjalanan arak-arakan peti jenazah. Rambut palsu berwarna hitam, serta kostum putih panjang yang digunakan pada saat Lebonna memampakkan dirinya, seperti yang kita ketahui bahwa kostum panjang berwarna putih serta rambut panjang terurai ke bawah dapat memperjelas bahwa karakter yang ingin disampaikan adalah orang yang telah meninggal dunia.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat dalam tulisan, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Estetika Tari Kreasai Batingna Lebonna

Estetika merupakan keindahan yang nyata yang dapat kita rasakan, pada umumnya yang kita sebut indah didalam jiwa kita yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman dan bahagia dan bila perasaan itu sangat kuat dapat menimbulkan keinginan untuk mengalami perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali salah satu contohnya yaitu musik maupun tari.

adapun Prinsip-prinsip didalam bentuk seni terbagi menjadi beberapa bagian yaitu kesatuan, variasi, pengulangan, kontras, transisi, ketertarikan, klimaks, proporsi, keseimbangan, keselarasan.

2. Bentuk Penyajian Koreografi Batingna Lebonna

Tari Batingna Lebonna bersumber dari tari Toraja yang ada di Sulawesi Selatan yang dikembangkan dan ditata dengan memperhatikan kebutuhan koreografi dan seni pentas, dengan tidak meninggalkan makna karakter yang terkandung dalam kepribadian wanita Tana Toraja. Alat musik yang digunakan Bedug, Gendang, *Tam-tam*, Suling, *Basing-basing*, *Katto-katto*, Rebana, Marakas, *Kannong-kannong*, vocal

Kostum yang digunakan bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari. Juga merupakan perekat tubuh tetapi juga merupakan pendukung dari tari tersebut. Di samping itu kostum tari ini menampilkan ciri khas suatu daerah tertentu yaitu suku Toraja. Tari Batingna Lebonna memiliki 7 bagian dengan durasi waktunya tujuh menit. Tarian ini lebih memperlihatkan keragaman serta pola lantai yang diatur sedemikian rupa untuk memperjelas alur cerita yang ingin disampaikan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam penelitian maka ada hal yang perlu disarankan antara lain:

1. penelitian ini kiranya menjadi bahan acuan sekaligus bahan baca bagi mahasiswa yang bermaksud mengadakan penelitian dengan tema yang sama.

2. mengingat pentingnya penelitian dan kurangnya penelitian seperti ini, maka tugas-tugas untuk mencapai suatu kualitas dan kuantitas harus terus menerus ditingkatkan khususnya untuk generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tercetak

- Akib Fauziah. 2013. *Tari Makkalala Kreasi Andi Sarinah di Kabupaten Barru (Tinjauan Koreografi)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Endraswara Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Endo Suanda, 2006. *Tari tontonan*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Hidajat Robby, 2011. *Koreografi Dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonseia.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2016. *Koreografi (Bentuk - Teknik - Isi)*Yogyakarta: Cipta Media Jazuli.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya*. Semarang: Unnes Press.
- Murgianto Sal, 2004. *Tradisi Dan Inovasi Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*: Jakarta. Wedatama Widya Sastra.
- Nadjamuddin, Munasiah, 1982. *Tari Tradisonal Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang. Berita Utama Bakti Baru.
- Parani Yulianti dan I Wayan Diya. Tanpa Tahun. *Tari pendidikan*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Paramita. 2012. *Tari Datu Museng Sebuah Kajian Koreografi Karya Aris Mannya*. Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Putri Karina. 2013. *Analisis Koreografi Tari Pakarena Ma'lino Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa Di Makassar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Read, Herbert. 1959. *A concise History of Modern Painting*. Frederick A. Prager Publishhers.
- Soedarsono, 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: LAGALIGO Untuk Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Wahid A. Kahar dan Pangeran Paita Yunus. 2014. *Apresiasi Seni*. Makassar: prince publishing.